

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia literasi keuangan telah menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintahan dan lembaga keuangan diantaranya Asosiasi Lembaga Jasa Keuangan (LJK) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah meluncurkan Program Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK) dengan misi melakukan edukasi di bidang keuangan agar masyarakat Indonesia dapat mengelola keuangan dengan cerdas. Karena terdapat kekhawatiran bahwa masyarakat cenderung kurang memahami konsep keuangan dan tidak memiliki pengetahuan untuk mengelola dan membuat keputusan keuangan di masa yang akan datang. Dengan adanya perhatian khusus terhadap literasi keuangan ini diharapkan masyarakat lebih berpengetahuan, berkemampuan dan memiliki keterampilan dalam mengelola dan membuat keputusan keuangan dengan baik, sehingga dapat memberikan kontribusi pada kestabilan sistem keuangan dan dapat mengurangi kerentanan pada sistem keuangan di Indonesia.

Literasi keuangan merupakan suatu hal yang seharusnya menjadi kebutuhan dasar tiap-tiap individu atau masyarakat dalam mengelola keuangan, karena literasi keuangan telah diakui secara luas sebagai *esensial life skill* yang wajib dimiliki oleh seluruh masyarakat. Lusardi & Mitchell (2014) berargumentasi bahwa literasi keuangan penting untuk menghasilkan keputusan keuangan yang tepat, dimana individu-individu yang mempunyai pengetahuan yang kurang lebih banyak mengalami berbagai macam kesalahan dalam keputusan keuangan mereka. Hal ini dikarenakan apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan akan menimbulkan masalah dalam keuangan, contoh yang paling kongkrit adalah kesulitan ekonomi. Oleh karena itu seluruh masyarakat wajib memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan mengambil keputusan keuangan untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

Literasi keuangan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengetahuan atau kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi (Chen dan Volpe, 1998). Lusardi (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaksanakan berbagai program dalam pencapaian akses pada industri keuangan melalui peluncuran Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2013, SNLKI Menegaskan bahwa OJK bersama pemerintah melaksanakan program tersebut dengan tujuan untuk memperluas akses masyarakat pada industri keuangan yaitu salah satunya

edukasi *financial*. Otoritas Jasa Keuangan menggunakan istilah literasi keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (OJK, 2013). Definisi ini mengalami penyempurnaan dalam Peraturan OJK No.76 tahun 2016 dan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (*Revisit* 2017). Penyempurnaan pengertian literasi keuangan dilakukan dengan menambah aspek sikap dan perilaku keuangan di samping pengetahuan, keterampilan dan keyakinan terhadap lembaga, produk dan layanan keuangan. Pengertian literasi keuangan tersebut menjadi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (POJK, 2016).

Indonesia sendiri melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi keuangan masyarakatnya melalui OJK, survey nasional literasi keuangan yang dilakukan OJK pada tahun 2013 menunjukkan bahwa hanya 21,84% atau seperlima dari penduduk Indonesia yang sudah terkategori *Well Literate* dan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) kedua yang dilakukan OJK pada tahun 2016 indeks literasi keuangan sebesar 29,7% angka tersebut meningkat di bandingkan SNLIK 2013 yaitu indeks literasi keuangan 21,84%. Survei nasional literasi keuangan Indonesia yang kembali dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 ini menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% angka tersebut meningkat dibandingkan hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7%. Berdasarkan angka indeks tersebut mencerminkan bahwa dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33. Peningkatan tersebut merupakan hasil kerja keras bersama antara Pemerintah, OJK, Kementrian/Lembaga terkait, Industri Jasa Keuangan dan berbagai pihak lain, yang terus berusaha secara berkesinambungan meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

Tingkat literasi keuangan dapat diketahui dari beberapa faktor diantaranya yaitu *financial knowledge*, *financial skill*, *financial behavior*, *financial attitude* dan *kinerja keuangan*. *Financial knowledge* adalah masalah tentang keuangan pribadi yang diukur dengan tingkat pengetahuan keuangan sehingga diperlukan lebih untuk menyusun keuangan pribadi. Berdasarkan penelitian *Chen and Volpe (1998)* pengetahuan keuangan seseorang dapat mempengaruhi opini dan keputusan seseorang. Dari *financial knowledge* di butuhkan *financial skill* yang merupakan kemampuan menggunakan akal, fikiran dan ide-ide seseorang untuk membuat sesuatu sehingga memudahkan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Menurut *Ida dan*

Dwinta (2010:136). *Financial skill* adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam personal *financial management*, menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit. Setelah *financial skill* dibutuhkan juga *financial behaviour* yang diartikan sebagaimana berperilaku dalam hal keuangan, Perilaku keuangan *financial behaviour* didefinisikan sebagai perilaku manusia berhubungan dengan pengelolaan keuangan (Xiao 2009). Pada *financial behaviour* juga membutuhkan *financial attitude* untuk menentukan bagaimana bersikap agar lebih efektif dalam mengambil keputusan. Sikap (*attitude*) dan preferensi merupakan elemen penting dari literasi keuangan, sikap adalah aplikasi prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan memelihara nilai melalui pembuatan keputusan dan pengelolaan sumberdaya sebaik baiknya (Rajna, 2011). Kinerja keuangan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode waktu tertentu dan menggunakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki perusahaan.

Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi setiap individu khususnya perempuan agar dapat mengelola dan merencanakan keuangannya. Begitu pula pelaku usaha khususnya bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Indonesia UMKM merupakan salah satu sektor yang berperan sebagai penopang perekonomian negara yang tidak bisa di kesampingkan, di karenakan UMKM memiliki daya serap yang cukup tinggi di bandingkan dengan usaha lainnya. Hal ini terbukti dengan terjadinya krisis ekonomi di tahun 1998 sehingga pada krisis global tahun 2007 – 2008 dan sektor yang mampu bertahan pada saat itu adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Pelaku UMKM wajib mengerti tentang pengelolaan dan perencanaan keuangan (literasi keuangan) sehingga kelak dapat bermanfaat dalam proses pengembangan usahanya. Karena usaha mikro kecil dan menengah UMKM telah lama di pahami memiliki peran signifikan bagi pembangunan ekonomi suatu negara (Audretch, Van Der Horst, Kwaak dan Thurik, 2009; Carrter dan Jones-Evans, 2006). Di Indonesia total UMKM di tahun 2018 mencapai 57,83 juta dengan lebih dari 60% di kelola oleh perempuan (Jumlah pelaku UMKM perempuan di Indonesia mencapai 37 juta) dan kontribusi perempuan sebagai pengusaha khususnya pengusaha UMKM sudah cukup lama berkembang, dimana dapat dilihat dari jumlah pelaku UMKM perempuan di Indonesia pada tahun 2018 jumlahnya mencapai 37 juta dan bidang UMKM yang paling banyak dilakukan perempuan yaitu kuliner 41,69%, fesyen 18,15% dan kriya 15,70%. Dengan melihat jumlah pelaku UMKM perempuan di Indonesia yang cukup besar diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari intervensi pemerintah

untuk lebih melirik, membina serta mendukung para pengusaha perempuan terutama dalam skala UMKM agar eksistensinya tetap di akui dan lebih meningkat. Sebagian masyarakat Kecamatan Jelbuk khususnya pelaku UMKM perempuan dari segi ekonomi mempunyai kemampuan untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan berbagai usaha, baik usaha berskala mikro kecil dan menengah, berbagai usaha tersebut dapat membantu menghidupkan perputaran roda perekonomian masyarakat Kecamatan Jelbuk. Sehingga mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi masyarakat Kecamatan Jelbuk agar tidak tertinggal oleh daerah-daerah lain. Berikut ini data berbagai jenis usaha yang ada di Kecamatan Jelbuk, dapat dilihat pada kedua tabel berikut.

Table 1.1
Jenis Usaha Mikro di Kecamatan Jelbuk 2016

No	Desa	Toko Semba ko		Sem bako		Praca ngan		Makana n Ringan & Berat		Lain- lain		Jumlah L / P		Jumla h Total
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	Panduman	0	7	0	3	0	0	0	4	1	9	1	23	24
2	Jelbuk	1	2	0	0	0	2	2	3	4	6	7	13	20
3	Sukowiryo	1	0	0	0	0	0	0	1	1	7	2	8	10
4	Suger Kidul	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	3	4
5	Sukojember	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	2	1	3
6	Sucopangepok	1	1	0	0	0	0	1	0	8	1	10	2	12
Jumlah Total												23	50	73

Sumber : Dinas koperasi dan usaha mikro, 2016

Tabel 1.2
Jenis usaha di Pasar Jelbuk Laki-laki dan Perempuan 2019

No	Jenis Usaha	Laki - laki	Perempuan	Jumlah L - P
1	Toko	11	10	21
2	Tempe	1	0	1
3	Sayur	0	21	21
4	Lain-lain	14	32	46
Jumlah Total		26	63	89

Sumber : Pengelola Pasar Jelbuk, 2019

Dari tabel 1.1 dan 1.2 data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro di tahun 2016 diketahui jumlah pelaku UMKM laki-laki berjumlah 23 dan pelaku UMKM perempuan berjumlah 50. Pengelola pasar di tahun 2019 diketahui jumlah pelaku UMKM laki-laki berjumlah 25 dan pelaku UMKM perempuan berjumlah 65. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pelaku UMKM perempuan Kecamatan Jelbuk lebih banyak dibandingkan pelaku UMKM laki-laki. Alasan dilakukan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, karena dengan melihat dari data-data yang tersaji di atas banyaknya jumlah pelaku UMKM perempuan di Kecamatan Jelbuk. Menunjukkan bahwa pelaku UMKM perempuan di Kecamatan Jelbuk dapat terus berkembang seperti di Kecamatan lainnya. Objek penelitian ini adalah pelaku UMKM perempuan di Kecamatan Jelbuk, dengan melihat kondisi pelaku UMKM perempuan di Kecamatan Jelbuk saat ini masih memiliki keterbatasan dengan berbagai permasalahan. Diantaranya permasalahan pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) yang dimiliki pelaku UMKM perempuan Kecamatan Jelbuk masih terbatas contoh pengelolaan keuangan usaha dan pribadi belum sepenuhnya terpisah, membuat laporan keuangan usaha masih sangat sederhana. Kholilah dan Iramani (2013) mendeskripsikan pengetahuan keuangan sebagai penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan alat keuangan dan keterampilan keuangan. Permasalahan juga terdapat pada kemampuan keuangan (*financial skill*) yang dimiliki pelaku UMKM perempuan Kecamatan Jelbuk diantaranya mengalami kesulitan saat memecahkan masalah keuangan usaha, kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik masih harus di tingkatkan lagi. Perilaku keuangan (*financial behavior*) pelaku UMKM perempuan Kecamatan Jelbuk juga masih terdapat permasalahan seperti masih minimnya pencatatan keuangan usaha. Perilaku keuangan (*financial behavior*) didefinisikan sebagai perilaku manusia berhubungan dengan pengelolaan uang (Xiao, 2009). Dalam sikap

keuangan (*financial attitude*) pelaku UMKM perempuan Kecamatan Jelbuk masih memiliki permasalahan diantaranya yaitu melakukan pinjaman disaat mengalami kesulitan keuangan. Di dalam kinerja keuangan pelaku UMKM perempuan Kecamatan Jelbuk juga masih mengalami permasalahan contoh sulitnya memperoleh kenaikan laba dalam usaha. Pada dasarnya secara umum terletak keterbatasan SDM dari pelaku UMKM itu sendiri, kerbatasan yang dialami tersebut diantaranya dalam permodalan, kurangnya pengetahuan dalam manajemen keuangan (*financial skill*) rendahnya dalam menyikapi keuangan (*financial attitude*) dan perilaku keuangan (*financial behavior*), terbatasnya akses informasi dan teknologi, serta sempitnya lingkup pasar yang masih merupakan faktor pembatas ruang gerak UMKM. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji tentang literasi keuangan pada perempuan karena memiliki keterbatasan dengan berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas.

2 Rumusan Masalah

Pemahaman akan literasi keuangan sangat di perlukan bagi para pelaku UMKM khususnya pada pelaku UMKM perempuan yang merupakan pemegang peran penting baik dalam bisnis maupun rumah tangga. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggunakan istilah literasi keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) keyakinan (*confidence*) dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Berdasarkan masih banyaknya permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM perempuan Kecamatan Jelbuk terutama pada SDM dan pengelolaan keuangan maka akan dilakukan analisis mengenai tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimana tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember berdasarkan *financial knowledge*, *financial skill*, *financial behavior*, *financial attitude* dan kinerja keuangan?

3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, mengenai tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember yaitu untuk mendeskripsikan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Berdasarkan *financial knowledge*, *financial skill*, *financial behavior*, *financial attitude* dan kinerja keuangan.

4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi instansi : Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian dan saran dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan dalam meningkatkan potensi ataupun eksistensi para pelaku UMKM khususnya para pelaku usaha perempuan.
- b. Bagi masyarakat : Penelitian ini khususnya para pelaku UMKM perempuan dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan pemahaman akan literasi keuangan.
- c. Bagi Mahasiswa : Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau pembanding untuk penelitian berikutnya.

